

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan salah satu tempat kerja yang berpotensi menimbulkan bahaya. Rumah sakit di Amerika Serikat mencatat rata-rata 6,8 cedera atau kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaan dan penyakit untuk setiap 100 karyawan penuh pada tahun 2011, hal ini hampir dua kali lipat untuk industri swasta secara keseluruhan (OSHA, 2013).

Data survei *Self-reported Work-related Illness* (SWI) dalam *European Agency For Safety and Health at Work* (2009) pada tahun 2004 menunjukkan bahwa perawat memiliki prevalensi stres tinggi yang berhubungan dengan pekerjaan. Menurut *The Daily* (2007) menemukan bahwa dua pertiga, atau 67% dari kepala perawat dan supervisor perawat dilaporkan mengalami stres kerja yang tinggi dari pekerjaan pelayanan kesehatan. Bahkan ketika pengaruh luar pekerjaan diperhitungkan, perawat dan dokter secara signifikan lebih mungkin untuk terkena stres kerja yang tinggi dari semua petugas kesehatan lainnya.

Menurut Dewi dalam Wahyuningsih (2011) pekerjaan yang menumpuk, *deadline* dan tekanan kerja merupakan salah satu penyebab terjadinya stres pada pekerja. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan di perusahaan seluruh Indonesia, ada sekitar 15-30 persen pekerja yang pernah mengalami

masalah kesehatan jiwa, baik dari keluhan ringan sampai yang menyebabkan penyakit. Ada multi faktor yang menyebabkan masalah kesehatan jiwa pada pekerja, antara lain merupakan gabungan antara stres pada pekerjaan, keluarga dan lingkungan. Pemicu stres yang paling banyak dirasakan pekerja dari pekerjaannya antara lain tekanan tenggang waktu, beban kerja berlebih, partisipasi rendah, tanggung jawab yang besar, perkembangan karir tidak jelas, gaji atau honor rendah, waktu kerja, tidak ada keamanan pekerjaan dan pelecehan seksual atau psikologi.

Menurut Roberts dalam *European Agency for Safety and Health at Work* (2002), dampak yang ditimbulkan akibat stres yang berhubungan dengan pekerjaan dapat menyebabkan kelelahan, kecemasan, panik, berkeringat dan tremor. Hal ini dapat menyebabkan gangguan tubuh untuk rileks, gangguan nafsu makan, pola tidur yang terganggu, perasaan tertekan dan stres juga dapat meningkatkan seseorang rentan untuk terkena gangguan mental, penyakit jantung dan beberapa gangguan kulit.

Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, khususnya pasal 165 menjelaskan bahwa pengelolaan tempat kerja wajib melakukan segala bentuk upaya kesehatan melalui upaya pencegahan, peningkatan, pengobatan dan pemulihan bagi tenaga kerja. Berdasarkan pasal tersebut maka pengelola tempat kerja di rumah sakit mempunyai kewajiban untuk menyetatkan para tenaga kerjanya. Salah satunya adalah melalui upaya kesehatan kerja disamping keselamatan kerja. Rumah sakit harus menjamin kesehatan dan keselamatan baik terhadap pasien, penyediaan layanan atau pekerja maupun

masyarakat sekitar dari berbagai potensi bahaya di rumah sakit. Oleh karena itu, rumah sakit dituntut untuk melaksanakan upaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang dilaksanakan secara terintegrasi dan menyeluruh sehingga risiko terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) di rumah sakit dapat dihindari (Kemenkes, 2010).

Shift kerja merupakan salah satu faktor terjadinya stres kerja. Menurut Hart, 2001(dalam Caruso, 2013) *shift* kerja dan waktu kerja yang panjang menjadi alasan utama untuk meninggalkan profesi perawat. Studi terbaru oleh *American Nurses Association* (2011), 74% dari perawat yang pertama dikatakan adalah tentang kekhawatiran mereka mengenai dampak yang akut maupun kronis dari efek stres dan terlalu banyak pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian Widyasrini (2013) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *shift* kerja terhadap tingkat stres kerja pada perawat rawat inap Rumah Sakit Ortopedi Prof.Dr.R.Soeharso. Hasil penelitian Rishapati (2013) juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat stres akibat kerja antara *shift* pagi, siang dan malam pada perawat bagian kelas III di Rumah Sakit Dr. Moewardi. Penelitian Revalicha (2012) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu tidak ada perbedaan stres kerja ditinjau dari *shift* kerja pada perawat di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Dari ketiga penelitian tersebut masih menunjukkan hasil yang berbeda sehingga masih terdapat masalah dan perlu diteliti lebih lanjut.

Rumah sakit dituntut untuk memberikan pelayanan kesehatan selama 24 jam sehingga perlu diberlakukan adanya sistem *shift* kerja. Pengaturan

shift kerja yang baik dapat meminimalisir risiko penyakit khususnya pada perawat, sehingga perawat dapat memberikan kinerja yang baik, disamping itu perawat membutuhkan perhatian dari manajemen seperti mendengarkan keluhan perawat tentang masalah yang dihadapi di rumah sakit, memperhatikan fasilitas yang dibutuhkan oleh perawat seperti ruang jaga yang nyaman dan dalam pengambilan keputusan manajemen mempertimbangkan masukan atau saran dari perawat. Hal tersebut perlu diperhatikan oleh manajemen sehingga dapat terciptanya mutu pelayanan yang baik.

RSUD Banyudono berdiri sejak tahun 2003 dengan nama Rumah Sakit Pelayanan Medik Dasar Banyudono dengan menempati tanah kawedanan. Pada tahun 2006 Rumah Sakit Pelayanan Medik Dasar Banyudono menjadi RSUD Banyudono dan pada tahun 2007 RSUD Banyudono menerima visitasi untuk penetapan tipe rumah sakit yaitu tipe D (Profil RSUD Banyudono, 2013).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di RSUD Banyudono pada bulan Desember 2014 didapat data jumlah seluruh perawat yang masuk *shift* kerja di bangsal rawat inap yaitu 38 orang dengan pembagian *shift* kerja menjadi 3 kelompok yaitu *shift* pagi jam 07.30-14.00 WIB, *shift* sore jam 14.00-20.00 WIB, dan *shift* malam jam 20.00-07.30 WIB. Tugas yang harus dilakukan perawat seperti melakukan asuhan keperawatan, pencatatan laporan asuhan keperawatan, observasi pasien, menerima pasien baru atau rujukan pasien ke rumah sakit lain. Dari hasil wawancara dengan 5 orang perawat mengenai *shift* 60% diantaranya merasakan beban yang paling berat yaitu pada *shift* malam karena mengantuk, merasa repot jika ada rujukan pasien ke rumah

sakit lain, harus meninggalkan keluarga serta waktu untuk beristirahat berkurang. Keluhan lain yang dirasakan seperti lingkungan kerja yang kurang nyaman, merasa bosan, manajemen yang kurang baik dan kurangnya perhatian dari atasan.

Berdasarkan uraian diatas pekerjaan yang menumpuk, *deadline* dan tekanan kerja merupakan salah satu penyebab terjadinya stres pada pekerja sehingga dampak stres tersebut dapat menyebabkan kelelahan, kecemasan, panik, berkeringat dan tremor. Hal ini dapat menyebabkan gangguan tubuh untuk rileks, gangguan nafsu makan, pola tidur yang terganggu, perasaan tertekan dan stres juga dapat meningkatkan seseorang rentan untuk terkena gangguan mental, penyakit jantung dan beberapa gangguan kulit. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “perbedaan tingkat stres kerja antara shift pagi, sore dan malam pada perawat rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Banyudono Boyolali”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan tingkat stres kerja antara *shift* pagi, sore dan malam pada perawat rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Banyudono Boyolali?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui adanya perbedaan tingkat stres kerja antara *shift* pagi, sore dan malam pada perawat rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Banyudono Boyolali.

2. Tujuan khusus

- a. Menganalisis faktor-faktor penyebab stres pada perawat *shift* di Rumah Sakit Banyudono Boyolali.
- b. Mengetahui karakteristik perawat di Rumah Sakit Banyudono Boyolali.
- c. Mengukur dan menganalisis tingkat stres akibat kerja terhadap perawat Rawat Inap di ketiga *shift* kerja Rumah Sakit Banyudono Boyolali.
- d. Menentukan *shift* yang paling berpengaruh terhadap terjadinya stres akibat kerja pada perawat Rawat Inap di Rumah Sakit Banyudono Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit Banyudono Boyolali

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan tentang *shift* kerja dan stres akibat kerja serta pengaruhnya terhadap kesehatan perawat untuk mengatasi masalah yang timbul terutama *shift* kerja yang dapat mengakibatkan stres kerja.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini sebagai bahan informasi mengenai stres di tempat kerja dan cara penanganan stres di tempat kerja.

3. Bagi Prodi Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini sebagai bahan informasi mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) dalam hal manajemen stres akibat kerja di rumah sakit.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan melatih kemampuan dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan yang diterima selama kuliah.

5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi dan informasi tambahan untuk penelitian yang terkait *shift* dan stres kerja serta dapat dikembangkan ke dalam ilmu kesehatan dan keselamatan kerja.